

**TRADISI *TILAM GULONG* DALAM ADAT KEMATIAN DI  
GAMPONG KUTA BARO KECAMATAN SEUNAGAN KABUPATEN  
NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**NINIH PEUNAWA**

NIM. 190501070

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2023 M/ 1444 H**

**TRADISI TILAM GULONG DALAM ADAT KEMATIAN DI GAMPONG KUTA  
BARO KECAMATAN SEUNAGAN KABUPATEN NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana S-1 dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

**NINIH PEUNAWA**

NIM. 190501070

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

**Pembimbing I**



**Drs. Husaini Husda, M.Pd**

**NIP. 1964042519991011001**

**Pembimbing II**



**Ikhwan M.A**

**NIP. 198207272015031002**

**Disetujui oleh Ketua Prodi SKI**



**Hemansyah, M.Th., MA Hum.**

**NIP. 198005052009011021**

**TRADISI *TILAM GULONG* DALAM ADAT KEMATIAN DI GAMPONG KUTA  
BARO KECAMATAN SEUNAGAN KABUPATEN NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

Telah diuji oleh panitia munaqasyah skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora  
Dan dinyatakan lulus serta diterima  
Sebagai salah satu beban studi program  
Sarjana dalam ilmu sejarah dan kebudayaan islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 21 Desember 2023  
8 Jumadil Akhir 1445

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Drs. Husaini Husda, M.Pd.  
Nip: 196404251991011001

Sekretaris

Hamdina Wahyuni, M.Ag  
NUPN: 9920113058

Penguji I

Dr. Bustami Abubakar, S.Ag., M.Hum.  
Nip: 197211262005011002

Penguji II

Marduati, S.Ag., M.A.  
Nip: 197310162006042001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D

Nip: 197001011997031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ninih Peunawa  
NIM : 190501070  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari judul skripsi “Tradisi Tilam Gulong Dalam Adat Kematian Di Gampong Kuta Baro Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya”. Merupakan murni karya tulis saya sendiri dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis. Sepengetahuan saya, tidak ada karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika nanti pihak lain meminta saya atas pekerjaan saya dan saya menemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 5 Desember 2023

Yang menyatakan,



Ninih Peunawa

NIM. 190501070

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Tradisi Tilam Gulong Dalam Adat Kematian di Gampong Kuta Baro Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*” Tradisi *tilam gulong* dalam adat kematian merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Kuta Baro Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Tradisi ini adalah sebuah bentuk penghormatan terakhir menantu kepada mertua yang telah meninggal dunia, sebagai sebuah simbol dalam adat kematian di Kabupaten Nagan Raya. Dalam penelitian ini menggunakan tiga rumusan masalah yaitu. Pertama, Bagaimana Ritual *Tilam Gulong* di Gampong Kuta Baro; Kedua, Bagaimana Kedudukan dan Peran Menantu Perempuan dalam Pelaksanaan Tradisi *Tilam Gulong*; Ketiga, Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Tilam Gulong*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses pelaksanaan ritual tradisi *tilam gulong*, memahami kedudukan dan peran menantu perempuan, serta pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *tilam gulong*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan instrumen pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *tilam gulong* di Gampong Kuta Baro dilaksanakan dari hari pertama hingga ke tujuh kematian, dan *tilam gulong* dibawa oleh menantu perempuan jika itu yang meninggal adalah mertua, kakek, nenek suami. Kedudukan menantu perempuan dalam pelaksanaan tradisi ini sangat tinggi terkait dengan kedudukan, peran, dan tanggung jawab khusus dalam konteks adat istiadat setempat. Pandangan masyarakat Gampong Kuta Baro terhadap pelaksanaan tradisi *tilam gulong* adalah sebuah bentuk penghormatan terhadap mertua sebagai bagian dari upacara kematian, tetapi juga sebagai penjaga kebersamaan dan solidaritas dalam keluarga maupun masyarakat.

**Kata kunci:** *Tradisi, Tilam Gulong, Adat Kematian, Kuta Baro*

جامعة الرانري

AR - RANIRY

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya. Shalawat dan salam penulis persembahkan ke haribaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang dirasakan sekarang ini.

Alhamdulillah, dengan petunjuk dan hidayah-Nya, Penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul:

**“Tradisi *Tilam Gulong* Dalam Adat Kematian Di Gampong Kuta Baro Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya”**, dengan berbagai macam bantuan salah satunya dengan adanya panduan penulisan Skripsi dari pihak Fakultas. Dalam hal ini tentu sangat membantu bagi Mahasiswa/i dalam menjalankan tugas Skripsi.

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan umur panjang, kesehatan dan kesempatan di bangku perkuliahan ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

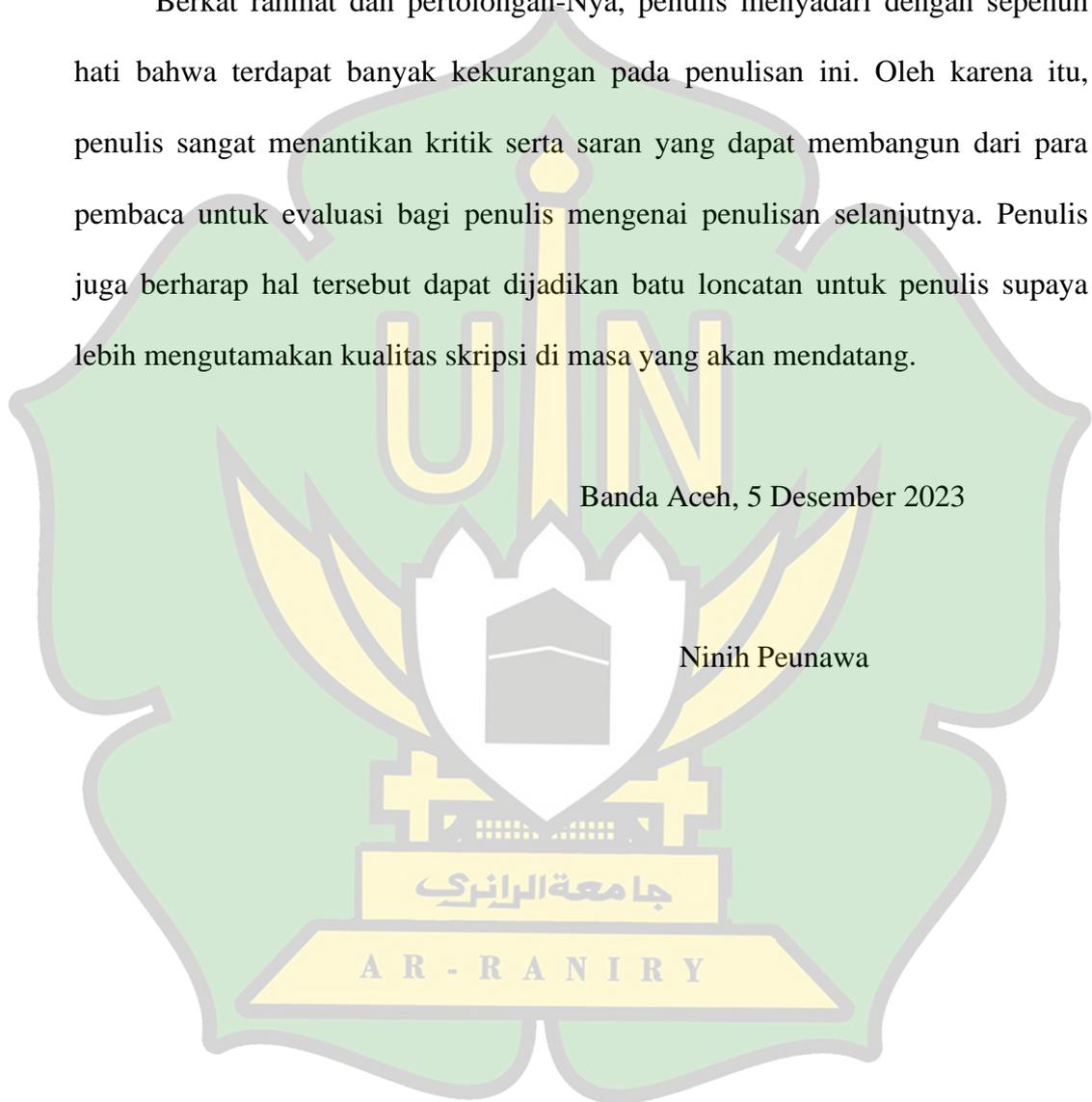
2. Ucapan terima kasih penulis untuk Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd. selaku Pembimbing I dan bapak Ikhwan, S. Fil.L., M.A. Selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menyusun dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ucapan terima kasih Penulis kepada Bapak Syarifuddin, M.Ag, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Ketua Jurusan Bapak Hermansyah, M. Th., M.A. Hum. Serta semua Dosen di program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam yang telah mendidik Penulis selama ini.
4. Ucapan terima kasih, rasa cinta dan kasih sayang Penulis yang sedalam-dalamnya Penulis persembahkan yang istimewa untuk Kedua Orang Tua yaitu ayahanda tercinta Khairullah dan ibunda Nurlina, yang tidak pernah letih memberikan bimbingan, pengorbanan dan doa serta memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
5. Rasa terima kasih kepada keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk semuanya yang telah memberi dukungan serta doa kepada penulis.
6. Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Geuchik serta seluruh Masyarakat Gampong Kuta Baro yang telah bersedia untuk diwawancarai sehingga sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih penulis kepada teman dan sahabat seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan banyak membantu serta memberikan saran untuk penulis. Terima kasih kepada teman-teman yang tidak bisa

penulis sebutkan satu persatu namanya. Karena berkat dan dukungan dan bantuan teman-teman baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini serta memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Berkat rahmat dan pertolongan-Nya, penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa terdapat banyak kekurangan pada penulisan ini. Oleh karena itu, penulis sangat menantikan kritik serta saran yang dapat membangun dari para pembaca untuk evaluasi bagi penulis mengenai penulisan selanjutnya. Penulis juga berharap hal tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk penulis supaya lebih mengutamakan kualitas skripsi di masa yang akan mendatang.

Banda Aceh, 5 Desember 2023

Ninih Peunawa



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penjelasan Istilah .....	6
F. Kajian Pustaka .....	7
G. Metode Penelitian .....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II: LANDASAN TEORITIS TENTANG ADAT BUDAYA</b>	
A. Teori Simbolis dalam Adat Budaya .....	16
B. Teori Strukturalisme .....	20
C. Sakral dan Profan.....	21
<b>BAB III: ANALISIS TERHADAP TRADISI <i>TILAM GULONG</i> DALAM ADAT KEMATIAN DI GAMPONG KUTA BARO KECAMATAN SEUNAGAN KABUPATEN NAGAN RAYA.</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	24
B. Sejarah <i>Tilam Gulong</i> .....	27
C. Ritual Tradisi <i>Tilam Gulong</i> Di Gampong Kuta Baro .....	28
1. Proses Pembuatan <i>Tilam Gulong</i> .....	28
2. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Tilam Gulong</i> .....	33
D. Makna <i>Tilam Gulong</i> .....	35
E. Kedudukan dan Peran Menantu Perempuan dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Tilam Gulong</i> .....	39
F. Pandangan Masyarakat terhadap Pelaksanaan Tradisi <i>Tilam Gulong</i> .....	42

**BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 47  
B. Saran ..... 49

**DAFTAR PUSTAKA..... 50**

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

**DAFTAR INFORMAN**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 *Tilam Gulong Keurenda*

Gambar 3.2 *Daloeng* Perlengkapan Untuk Memandikan Dan Mengkafani Jenazah.

Gambar 3.3 Penggunaan *Tilam Gulong* Sebagai Alas *Keurenda*

Gambar 3.3 *Tilam Gulong* Sebagai Hiasan Kamar

Gambar 3.4 Kamar *Reuhab*

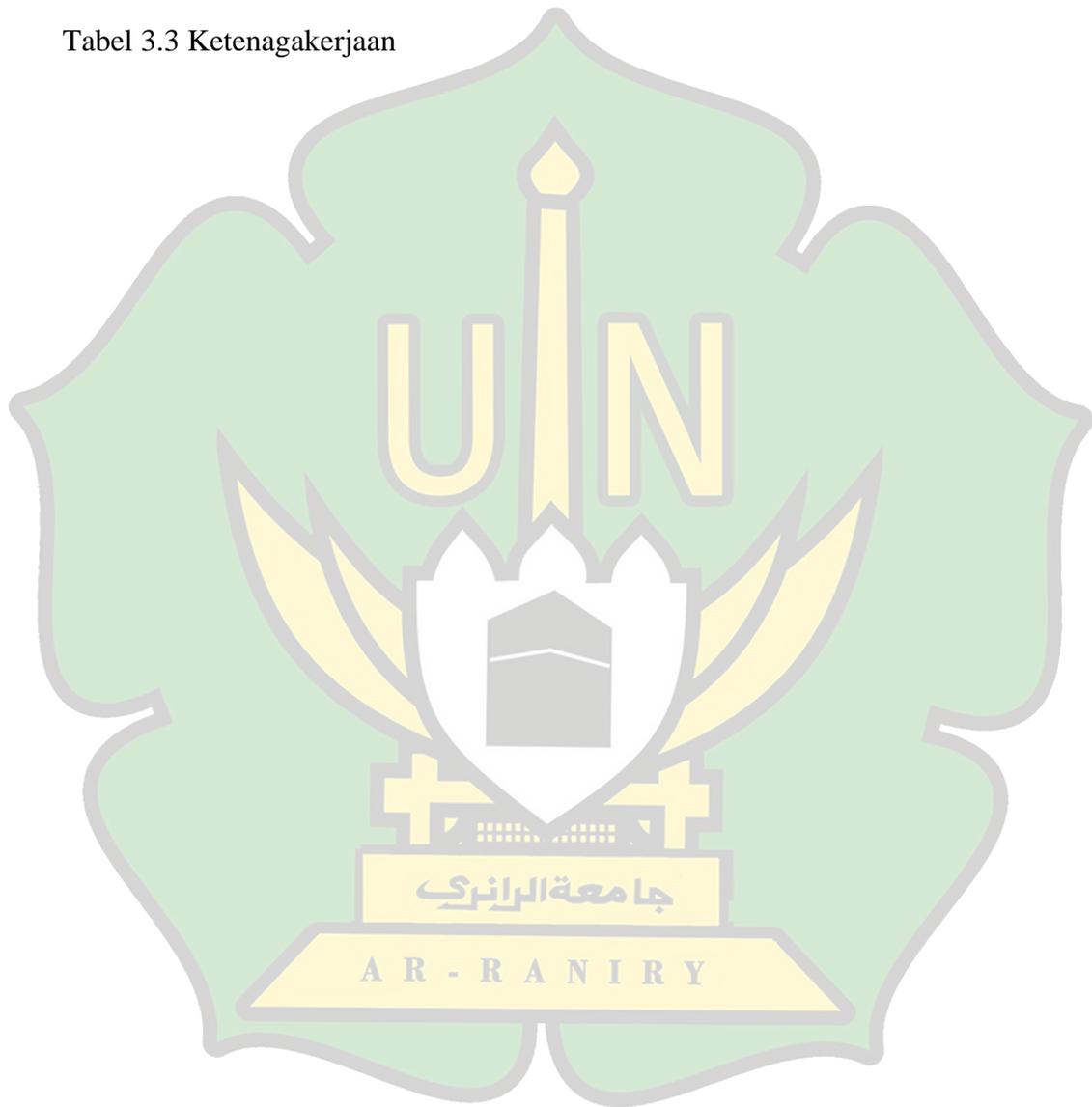


## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Batas Wilayah Gampong

Tabel 3.2 Jarak Ke Pusat Pemerintahan

Tabel 3.3 Ketenagakerjaan



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian

Lampiran 3: Surat Balasan Dari Gampong

Lampiran 4: Daftar Pertanyaan

Lampiran 5: Daftar Informan

Lampiran 6: Dokumentasi

Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kematian adalah sebagai ketiadaan hidup atau antonim dari hidup. Konsep kematian merupakan salah satu kehendak Allah yang tak diduga akan kedatangannya, dan kematian juga menempati posisi tersendiri dalam keimanan, percaya atau tidaknya bahwa kematian itu pasti akan menghampiri seluruh makhluk yang bernyawa. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan perihal kematian, kurang lebih ada seratus tujuh puluh ayat menjelaskan tentang kematian. Kematian adalah sesuatu yang pasti akan kedatangan, karena Allah sendiri sudah mengingatkan kita dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya dalam Q.S. Ali-Imran ayat 185:

لِكُلِّ نَفْسٍ نَعْدُ الْجَزَاءَ  
بِمَا كَانَتْ تَعْمَلُ  
لِكُلِّ نَفْسٍ نَعْدُ الْجَزَاءَ  
بِمَا كَانَتْ تَعْمَلُ

*“setiap yang bernyawa akan merasakan kematian”*

Kematian yang terjadi tidak mengenal ruang dan waktu, setiap hari dan setiap saat di dunia ini adalah peristiwa yang tidak dapat dihindari. Walaupun berbeda-beda sebab yang menimbulkan kematian, namun mati atau kematian itu satu, yakni nyawa yang berpisah dengan raga. Mati itu bukan berarti hilang atau lenyap, melainkan perpindah dari satu alam kealam yang lain. Kematian mengajarkan bahwa kematian itu tidak bisa dihindari, kematian seseorang tidak dapat dipercepat ataupun diperlambat sebelum sampai waktunya.

Dalam perbincangan masyarakat luas, kematian tidaklah dianggap sebagai suatu hal yang aneh hal tersebut adalah suatu hal yang lumrah terjadi apabila

seseorang sudah sampai ajalnya, di beberapa daerah di Indonesia masih terdapat tradisi-tadisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan dalam suatu adat upacara kematian, tradisi yang dibuat oleh manusia itu sendiri untuk dapat melepaskan kepergian seseorang yang telah meninggal dunia.

Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: Pertama, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian. Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat.<sup>1</sup>

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki begitu banyak adat dalam kehidupan sehari-harinya, tidak terkecuali berkaitan dengan kematian. Dalam adat kematian di Aceh, sangat banyak tradisi yang berkaitan dengannya dan dilaksanakan oleh warga masyarakat. Tradisi tersebut dimulai sejak hari pertama hingga keempat puluh dan dilanjutkan pada hari keseratus. Bahkan di daerah tertentu, upacara berkaitan dengan kematian ini berlangsung dalam hitungan tahunan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sri Wahyuni Nengsih, 2021, "Tradisi Pagar Dalam Adat Kematian Di Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simelue", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

<sup>2</sup> Syukriah, *Tradisi reuhab dalam adat kematian desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan raya*, (Banda Aceh: 2014) hal 14.

Peristiwa kematian merupakan kekuasaan Allah yang semua makhluk (manusia) pasti akan mengalaminya, sedangkan adat upacara kematian hanya tradisi yang dibuat manusia untuk melepaskan seseorang yang telah meninggal dunia. Seperti halnya dengan masyarakat Aceh di berbagai wilayah lain, Masyarakat Nagan Raya juga memiliki tatacara dan keunikan tersendiri dalam upacara atau tradisi kematian. Tradisi yang berlaku di daerah ini berbeda dengan yang dipraktekkan di tempat lain. Masyarakat di Daerah Nagan Raya menyebut upacara kematian dengan nama *reuhab*.<sup>3</sup>

Upacara kematian pada masyarakat Seunagan sangat kental kepercayaannya terhadap *reuhab*, yaitu barang yang di tinggalkan oleh orang yang telah meninggal dunia kemudian semua barang-barang tersebut diletakkan di atas tempat tidur dalam satu kamar yang di diami pada saat orang tersebut meninggal dunia.<sup>4</sup>Biasanya selain barang-barang yang ditinggalkan diletakkan di dalam kamar *reuhab*, juga diletakkan *tilam gulong* di atas tempat *reuhab* tersebut. Membawa *tilam gulong* ini juga dianggap wajib.<sup>5</sup>*Tilam gulong* biasanya dibawa oleh menantu perempuan jika itu yang meninggal adalah Mertua, Kakek, dan Nenek Suami.

---

<sup>3</sup> Syukriah, *Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho...*, hal.1

<sup>4</sup> Lisa Zuana, “Tradisi Reuhab dalam masyarakat gampong kuta Aceh (studi kasus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.

<sup>5</sup> *Tilam Gulong Bermakna Kasur Yang Digulung Sesuai Dengan Ukuran Tertentu*, Kamus Bahasa Aceh, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 262

*Tilam gulong* terbagi menjadi dua, yaitu *tilam gulong keurenda* dan *tilam gulong* untuk hiasan kamar. *tilam gulong keurenda* dibawa pada hari meninggal untuk perlengkapan si mayat, sedangkan *tilam gulong* untuk hiasan itu diletakkan diatas ranjang kamar Reuhab. *Tilam gulong* yang di masukan kedalam *keurenda* ada yang diisi dalamnya dengan kapas, daun buah belimbing wuluh, dan jerami tergantung apa yang mudah di dapatkan pada saat itu guna untuk tidak menunda proses penguburan. Tujuan dilakukannya adat ini ialah untuk diperlihatkan kepada Masyarakat bahwa yang meninggal ini adalah *ureung meukawoem* (banyak saudara), mempunyai menantu yang sayang dan hormat kepada mertua, dan hal ini juga merupakan suatu tradisi yang sampai sekarang masih di pertahankan dan *tilam gulong* ini juga termasuk dalam benda tradisi *reuhab*.<sup>6</sup>

Dalam adat upacara tersebut pihak *besan*, terutama menantu perempuan, masing-masing menyiapkan *tilam meugolong* yang dihiasi dengan *manik-manik* kasap untuk diantar oleh *kaomnya* ke rumah duka sebagai penghormatan terakhir, sementara menantu laki-laki membawa kain *kafan* dan uang sedekah seadanya. Pada hari-hari kenduri, *besan* laki-laki juga membawakan kebutuhan kenduri, seperti seekor kambing, puluhan bambu besar, kelapa, gula, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, sementara pihak *besan* perempuan juga membawakan sejumlah jenis kue bersama *kaomnya*.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Lisa Zuana, Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh.....,hal.54

<sup>7</sup> Drs. Husaini Husda, M.Pd. 2012, “Wisata Ziarah (Studi Kasus Pada Makam Keturunan Habib Muda Di Kabupaten Nagan Raya)”, LP2M, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalahnya ialah:

1. Bagaimana Ritual Tradisi *Tilam Gulong* di Gampong Kuta Baro
2. Bagaimana Kedudukan dan Peran Menantu Perempuan dalam Pelaksanaan Tradisi *Tilam Gulong*
3. Bagaimana Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi *Tilam Gulong*

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Ritual dalam Tradisi *Tilam Gulong*.
2. Untuk Mengetahui Peran Menantu Perempuan dalam Pelaksanaan Tradisi *Tilam Gulong*.
3. Untuk Mengetahui Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi *Tilam Gulong*.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mendapatkan informasi, dan juga menambah pengetahuan tentang tradisi *tilam gulong* yang ada di Kabupaten Nagan Raya.
2. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga khazanah di bidang kebudayaan dan sosial, dan dapat menjadi bahan rujukan maupun telaah bagi para akademisi maupun intelektual.

## E. Penjelasan Istilah

### a. Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat dengan kata lain ialah sesuatu kebijakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan secara turun-temurun dari nenek moyang yang menganut adat-istiadat, kepercayaan serta ajaran-ajaran agama.<sup>8</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: pertama, adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian.

### b. *Tilam gulong*

*Tilam gulong* bermakna Tilam yang di gulung sesuai dengan ukuran tertentu. selain itu *tilam gulong* adalah salah satu adat yang sangat penting dan juga dianggap wajib yang diletakkan di dalam kamar *reuhab*. *Tilam gulong* biasanya dibawa oleh menantu perempuan jika itu yang meninggal adalah mertua, kakek dan nenek suami, dan sekarang ini untuk saudara dari pihak laki-laki juga harus membawa *tilam gulong*.<sup>9</sup> Akan tetapi pada dasarnya hal ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perempuan.

---

<sup>8</sup> W.J.S. Purwadarminta, Kamus Besar Indonesia, (Jakarta: 1982), 235

<sup>9</sup> Syukriah, *Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian Desa Alue Tho.....*, hal 33.

### c. Adat Kematian

Adat kematian adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Darwis A. Soelaiman membahas adat kematian dalam masyarakat Aceh, apabila seorang warga meninggal dunia, maka oleh bilal meunasah dibunyikan beduk khusus sebagai tanda bahwa dalam kampung itu ada musibah kematian. Semua penduduk baik laki-laki maupun wanita mendatangi orang yang kemalangan tersebut untuk melayat dan memberi bantuan apa yang dapat dibantunya.<sup>10</sup> dimana dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan atau dipersiapkan oleh keluarga atau masyarakat setempat, seperti Memandikan, Mengkafani, Mengshalati, dan Menguburkan.

### F. Kajian Pustaka

Sejauh ini sedikit sekali penelitian yang dilakukan tentang tradisi *tilam gulong* pada adat kematian di Nagan Raya. Akan tetapi ada beberapa peneliti yang telah mengkaji tentang tradisi *reuhab* pada adat kematian di Kabupaten Nagan Raya. Akan tetapi dari berbagai kajian yang penulis temukan tidak banyak yang memfokuskan pada tradisi *tilam gulong* ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan adat kematian di Kabupaten Nagan Raya:

Pertama, Skripsi dengan judul “*Tradisi Reuhab dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh (Studi Kasus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan*

---

<sup>10</sup> Darwis A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hal 277.

*Raya*).<sup>11</sup> sebuah kajian tentang proses pelaksanaan tradisi upacara kematian dan bagaimana proses *reuhab* yang diadakan oleh masyarakat di Gampong Kuta Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi upacara kematian di Gampong Kuta Aceh diawali dengan masa *Sukleut*, *Meurathok*, setelah itu baru dilakukan *fardhu kifayah* sesuai ajaran Islam yaitu memandikan, mengkafankan, mengshalatkan, dan menguburkan. Tradisi upacara kematian ini memiliki ciri khas berupa tradisi *reuhab* setelah dilakukan *fardhu kifayah*. Tradisi *reuhab* diadakan selama 40 hari dengan tatacara tertentu disetiap hari yang telah ditentukan. Tradisi ini juga memiliki makna sebagai penghormatan terakhir bagi mayat.

Kedua, buku dengan judul *Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian Desa Alue Tho*.<sup>12</sup> Sebuah kajian tentang proses pelaksanaan adat upacara kematian di Masyarakat Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Buku ini membahas tentang tradisi yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Nagan Raya yaitu tradisi *reuhab* yang memiliki kekhasan adat yang belum tentu bahkan tidak dimiliki oleh daerah lain. Tradisi ini telah dilaksanakan turun-temurun sebagai sebuah adat yang pada intinya untuk menghormati jenazah dengan menyediakan sebuah kamar sebagai sebuah proses tradisi.

Buku ini juga menjelaskan bagaimana proses dari mulai memandikan jenazah, mengkafani, shalat jenazah, penguburan, hingga sampai pada keunduri yang dilakukan sejak hari pertama hingga ketiga, kelima, ketujuh, kesebelas, keempat puluh, keseratus bahkan hingga haul si mayat.

---

<sup>11</sup> Lisa Zuana, "Tradisi Reuhab dalam Masyarakat...", 2018.

<sup>12</sup> Syukriah, *Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian Desa Alue Tho...*, 2014.

Jadi dari beberapa tulisan diatas yang penulis paparkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah, di penelitian terdahulu penulisnya hanya menjelaskan tentang prosesi upacara adat kematian dan hanya menjelaskan tentang *reuhab*, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti ialah tentang tradisi *tilam gulong* yang juga termasuk ke dalam tradisi *reuhab*, namun disini penulis lebih mengfokuskan tulisan ini ke *tilam gulong* nya, mencari tahu bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *tilam gulong* dan bagaimana ritual yang di laksanakan juga bagaimana kedudukan dan peran menantu perempuan terhadap pelaksanaan tradisi ini.

## G. Metode Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini Penulis melakukan penelitian di Kecamatan Seunagan. Seunagan ini adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Nagan Raya, kecamatan Seunagan yang terdiri dari 35 gampong. Pada penelitian ini penulis mengfokuskan pada 1 gampong yaitu Gampong Kuta Baro, alasan penulis mengambil penelitian di Gampong Kuta Baro karena tradisi *Tilam gulong* ini masih sangat kental dan masih sering dilaksanakan.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai tradisi *tilam gulong* dalam adat kematian Gampong Kuta Baro Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar,

dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.<sup>13</sup>Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variable-variabel yang dijelaskan dengan angka maupun kata-kata.<sup>14</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebutan ilmiah data ialah bahan-bahan ataupun seluruh yang mencakup informasi yang setelah itu dikumpulkan untuk dianalisis dalam proses pengambilan suatu kesimpulan. Dengan demikian pengumpulan data dilakukan untuk mendapat informasi yang diperlukan dalam menggapai tujuan riset. Dalam mendapatkan informasi dipisah menjadi dua macam diantaranya berasal dari perpustakaan dan data yang dikumpulkan dalam lapangan. Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Pada penulisan ini penulis menggunakan jenis observasi non participant. Observasi non participant yaitu penulis hanya sebagai pengamat subjek penulisan tanpa terlibat langsung. Dalam teknik Observasi ini penulis

---

<sup>13</sup> Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 39

<sup>14</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penulisan Dan Pengembangan*, (Jakarta: Kecana, 2010), hal. 33.

menyaksikan langsung bagaimana tradisi *tilam gulong* di Gampong Kuta Baro tersebut tanpa partipasi aktif didalamnya.<sup>15</sup>

Jadi yang akan penulis observasi pada tradisi *tilam gulong* di Gampong Kuta Baro ialah tentang bagaimana proses dalam pelaksanaan tradisi tersebut, dari cara pembuatan *tilam gulong*, siapa saja yang membawa *tilam gulong*, bagaimana proses serah terima dan juga bagaimana diperlakukan *tilam gulong* tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang bermaksud untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara merupakan interview bebas antar penanya dan orang yang menjawab apa saja yang menjadi topik terkait dengan data-data yang diperlukan.<sup>16</sup> Proses wawancara dapat dilakukan oleh dua pihak ataupun lebih, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada informan yang mengerti masalah objek penelitian dengan cara bertatap muka maupun menggunakan media telepon. Informan yang diwawancarai terdiri dari 2 orang pengrajin *tilam gulong*, 1 orang geuchik Gampong Kuta Baro, 4 orang Masyarakat Gampong Kuta Baro, 3 orang pegawai kantor MAA Nagan Raya, 1 orang tokoh Muhammadiyah, dan 1 orang Imam Masjid Gampong Kuta Baro.

---

<sup>15</sup> Emzir, *Metodologi Penulisan Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.40.

<sup>16</sup> Djam'an, *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.129.

Pada tahap wawancara ini yang diwawancarai adalah sejumlah tokoh masyarakat dan juga pegawai kantor MAA untuk menjelaskan bagaimana pandangan mereka terhadap pelaksanaan tradisi *tilam gulong* di Gampong Kuta Baro Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.<sup>17</sup> Peneliti mengumpulkan data dari berbagai jenis dokumen, seperti foto, buku, jurnal, artikel, dan karya tulis lainnya sehingga mempermudah peneliti memperoleh data yang diperlukan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>18</sup> Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain, sehingga lebih mudah dipahami dan dibagikan hasilnya kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan menjadi unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, 2018, "Metode Penelitian". Repository STEI

<sup>18</sup> Mamik, *metodologi kualitatif*, (sidoarjo: zifatama publisher, 2015), hal. 133.

Adapun teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan yang saling berkaitan satu sama lain yaitu, reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.<sup>19</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan dan wawasan yang luas. Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang paling penting, memfokuskan pada yang penting, dan mencari tema dan pola yang sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti. Reduksi data membuat gambaran besar lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk menemukan dan mengumpulkan lebih banyak data.<sup>20</sup>

Reduksi data ini penulis melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, perubahan data kasar yang berasal dari catatan tertulis atau dokumentasi yang didapatkan pada saat melakukan observasi dan reduksi data ini terjadi selama proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis di lapangan.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data merupakan kumpulan informasi yang berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan atau dokumentasi yang didapatkan dari hasil penelitian, sehingga sangat memungkinkan penulis untuk mengambil kesimpulan sementara dan merencanakan tindakan berikutnya apabila data tersebut masih belum

---

<sup>19</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 10.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 336.

lengkap. Kemudian diklarifikasi agar mempermudah penulis dalam menguasai data.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka pada penelitian ini data yang sudah di susun secara sistematis pada tahap reduksi data, kemudian dikelompokkan sesuai dengan permasalahannya sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan terhadap tradisi *tilam gulong* di Gampong Kuta Baro.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah informasi atau data terkumpulkan, penulis tidak langsung mengambil semua data yang di dapatkan, akan tetapi penulis melakukan pemilihan data yang berhubungan dengan penelitian.<sup>22</sup>

Kesimpulan pada penelitian kualitatif ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, namun rumusan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan hal ini untuk dikembangkan kemudian setelah penelitian berada dilapangan. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau penjelasan tentang suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang dan setelah diselidiki menjadi jelas bahwa mungkin ada hubungan sebab akibat atau interaksi, teori atau hipotesis.

---

<sup>21</sup> Nanang Martono, Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci..., hal. 12.

<sup>22</sup> Nanang Martono, Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci..., hal. 12.

## H. Sistematika Pembahasan

Penulis menguraikan setiap informasi penelitian ini menjadi beberapa sub-bagian. kerangka penulisan akan dicantumkan pula pada daftar isi. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini akan terangkum dalam empat bab sebagaimana sama seperti penulis-penulis sebelumnya.

Bab I di antaranya dipendahulukan yang terdiri Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan yang Terakhir ialah Sistematika Pembahasan.

Bab II membahas tentang Landasan Teori tentang simbolis dalam Adat Budaya, Teori Strukturalisme, dan membahas tentang Sakral dan Profan.

Bab III memaparkan gambaran umum lokasi penelitian dan menguraikan secara jelas mengenai hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan serta memaparkan permasalahan yang ingin ditemukan jawabannya mengenai ritual tradisi *tilam gulong* di Gampong Kuta Baro, pandangan masyarakat terhadap tradisi *tilam gulong*, kedudukan dan peran menantu perempuan dalam pelaksanaan tradisi *tilam gulong*.

Bab IV berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, menjelaskan secara singkat akan tetapi menjawab semua permasalahan yang dikaji serta beberapa saran yang ditujukan kepada semua pihak yang terlibat.

## **BAB II**

### **ANALISIS TERHADAP TRADISI *TILAM GULONG* DALAM ADAT KEMATIAN DI GAMPONG KUTA BARO**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Gampong Kuta Baro terletak di lintang: 4°23'26.5" „N dan Bujur: 96°31'01.8" „E pada bagian Timur Kecamatan Seunagan, +/- 0,75 Km dari Ibu Kota Kecamatan, +/- 9.3 Km dari Ibu kota Kabupaten Nagan Raya dan +/-280 Km dari Ibu kota Provinsi Aceh. (Banda Aceh). Gampong Kuta Baro dapat dituju dengan menempuh jalan darat baik menggunakan kendaraan beroda dua maupun empat dari berbagai arah. Gampong Kuta Baro memiliki luas wilayah seluas 3.600 Km<sup>2</sup> (36 Ha), terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Ar-Raniry, Dusun Gampong Teungoh dan Dusun Lampoh Aneuh, dengan jumlah KK mencapai 296 KK.

Secara Topografi Wilayah Gampong Kuta Baro adalah daratan rendah dengan ketinggian berkisar antara 0-82 m di atas permukaan air laut, dengan suhu udara antara 25°C – 31°C, kecepatan angin mencapai 5 Km/h dengan kelembaban udara berkisar antara 70-80% dan curah hujan rata-rata 2500-3000 mm/tahun. Sebagaimana umumnya daerah iklim musim yang artinya iklim yang dipengaruhi oleh angin musiman yang berubah dalam periode tertentu yang dimana iklim tersebut terbagi dua musim seperti musim hujan dan musim kemarau, musim hujan berlangsung antara bulan oktober sampai dengan bulan maret, sedangkan musim kemarau antara bulan april sampai dengan bulan September.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Sumber Data Dari Sekretaris Desa Gampong Kuta Baro. Tahun 2022

1. Batas-batas wilayah Gampong Kuta Baro adalah:

Berikut adalah batas wilayah Gampong Kuta Baro dengan gampong lainnya, ialah:

**Tabel 3.2. Batas Wilayah Gampong**

No.	Batas wilayah	Gampong
1.	Sebelah Utara	Gampong Padang
2.	Sebelah Timur	Gampong Cot Lhe-Lhe
3.	Sebelah Selatan	Gampong Kuta Paya
4.	Sebelah Barat	Gampong Jeuram

*Sumber: Sekretariat Gampong Kuta Baro, Tahun 2022*

2. Orbitas atau Jarak dari Pusat-Pusat Pemerintahan

Berikut adalah jarak ke pusat pemerintahan:

**Tabel 3.3. Jarak Ke Pusat Pemerintahan**

No.	Jarak Pusat Pemerintahan	Jarak
1.	Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	0,5 Km
2.	Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kabupaten	9,3 Km
3.	Jarak Dari Pusat Pemerintahan Provinsi	280 Km
4.	Jarak Dari Pusat Pemerintahan Pusat	2.301 Km

*Sumber: Sekretariat Gampong Kuta Baro, Tahun 2022*

3. Karakteristik Desa

Gampong Kuta Baro merupakan kawasan pedesaan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah pegawai negeri sipil (PNS) bercocok tanam teru tana sektor pertanian dan perkebunan.

Sedangkan pencaharian lainnya adalah sektor industri menengah yang bergerak di bidang penjualan kelontong dan pemanfaatan hasil olahan pertanian dan perkebunan.

**Tabel 3.5. Ketenagakerjaan**

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	16 Orang
2.	Pedagang	6 Orang
3.	PNS	140 Orang
4.	Wiraswasta	125 Orang
5.	Karyawan Honorer	45 Orang
6.	Dokter	3 Orang
7.	TNI/POLRI	8 Orang
8.	Karyawan BUMN	2 Orang
9.	Penjahit	2 Orang
10.	Montir	4 Orang
11.	Supir	3 Orang
12.	Karyawan Swasta	9 Orang
13.	Tukang Kayu	2 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>365 Orang</b>

Sumber: Sekretariat Gampong Kuta Baro, Tahun 2022

## B. Sejarah *Tilam Gulong*

*Tilam gulong* merupakan salah satu tradisi yang terdapat di Kabupaten Nagan Raya, tradisi *tilam gulong* lahir atas kesepakatan ulama dan raja di Nagan Raya dahulu, yaitu Teungku Chik Di Kulu (Ulama), Teungku Chik Di Kila (Ulama Bernama Abdul Gafur), dan Teungku Meurah Jernang (Raja Nagan Pertama).<sup>32</sup> Pada masa itu seluruh kegiatan akan dilakukan baik itu agama maupun berkaitan dengan adat diserahkan keputusannya kepada ulama seperti disebutkan di atas, ulama tersebut adalah ulama yang membawa ajaran Islam di Nagan Raya.

Merujuk kepada sejarah disepakatinya tradisi *reuhab* dan *tilam gulong* dapat dikaitkan dengan keberadaan Masjid Teungku Chik Di Kila. Berdasarkan temuan bangunan masjid Teungku Chik Di Kila yang terletak di Gampong Kila, Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya, para peneliti dari Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh dan Sumatera Utara, memperkirakan bahwa masjid tersebut berdiri sekitar abad XIX (Sembilan belas) dan dipimpin oleh seorang ulama yang bernama Teungku Chik Di Kila, dengan nama aslinya Teungku Hasan yang berasal dari Blang Pidie.

Sesuai dengan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa asal mula atau sejarah lahirnya tradisi *tilam gulong* dan *reuhab* juga berkisaran pada abad XIX. Hal tersebut ditandai dengan peranan Teungku Di Kila sendiri yang bertujuan menyebarkan Islam ke dalam masyarakat Nagan Raya, sehingga beliau besar kemungkinan memadukan ajaran Islam dengan adat setempat yang masih berlaku pada saat itu, agar dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Kemudian di

---

<sup>32</sup> Jamaluddin, Faisal, Dkk, “Adat dan Hukum Adat Nagan Raya” 2016. hal. 91.

Gampong Kila Beliau mendirikan bangunan masjid untuk menunjung tinggi nilai-nilai syariat Islam pada masanya.<sup>33</sup>

### C. Ritual Tradisi *Tilam gulong* di Gampong Kuta Baro

#### 1. Proses Pembuatan *Tilam Gulong*

Proses pembuatan *tilam gulong* memiliki tata caranya tersendiri, terdapat perbedaan pada zaman dahulu dengan sekarang dalam penggunaan bahan, warna dan jumlah bantal yang digunakan.

##### a. proses pembuatan *tilam gulong* untuk hiasan di dalam kamar *reuhab*

Pada zaman dahulu tilam yang digunakan itu tidak menggunakan kapas melainkan jerami padi yang sudah dikeringkan, sedangkan pada masa sekarang tidak ada lagi *tilam gulong* yang menggunakan jerami padi, sekarang semua tilam sudah menggunakan kapas. Tilam yang telah diisi dengan kapas kemudian di pakaikan sarung kain beludru yang di atasnya telah dijahit *kasab* emas dengan berbagai motif.<sup>34</sup>

*Tilam gulong* merupakan kerajinan seni rupa terapan dengan teknik pembuatannya menggunakan teknik penyulaman benang emas yang biasa dikenal dengan sebutan *kasab*. *Tilam gulong* sendiri terbagi menjadi beberapa bagian yaitu tilam, kain tilam dengan anyaman *kasab* dan anak tilam yang nantinya ditaruh di bagian tengah gulungan tilam. Proses pembuatan *tilam gulong* antara lain, pemotongan kain beludru 2 meter x 66 cm kain warna

<sup>33</sup> Syukriah, Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian Desa Alue Tho..., hal. 25-26.

<sup>34</sup> Wawancara Bersama Nyaknae, Selaku Bidang Hukum Adat Kantor MAA Nagan Raya Pada Tanggal 12 September 2023.

merah maupun kuning, pembuatan pola dan proses penyulaman benang emas dilanjutkan melapisi permukaan dengan manik-manik.<sup>35</sup>

Di dalam tilam tersebut digulung beberapa bantal guling khusus dengan jumlah ganjil 5, 7 dan 9 bantal yang juga sudah dilapisi *kasab*, lalu digulung dan diikat dengan tali agar bantal yang terdapat di dalam tilam tersebut tersusun dengan rapi. Di atas *tilam gulong* juga diletakkan hiasan gantung yang berada di atas tilam tersebut. Warna yang digunakan pada *tilam gulong* dulu hanya dua warna yaitu merah dan kuning, sedangkan sekarang warna yang digunakan sudah bervariasi.<sup>36</sup>

b. proses pembuatan *tilam gulong keureunda*

*Tilam gulong keurenda* ukurannya lebih kecil dari *tilam gulong* untuk hiasan kamar, di dalam gulungannya itu terdapat kain kafan yang sudah diberi kapas. Apabila disuatu rumah duka yang belum memiliki menantu *tilam gulong keurenda* ini akan disiapkan sendiri oleh pihak rumah pada hari meninggal, sedangkan pada suatu rumah duka telah memiliki menantu maka *tilam keurenda* ini akan dibawa oleh menantu. *Tilam gulong keurenda* di Gampong Kuta Baro bukan hanya digunakan oleh orang yang sudah memiliki menantu saja, namun juga digunakan pada semua usia dari muda maupun tua.

Perbedaan antara orang yang sudah memiliki menantu, *tilam gulong keurenda* ini tidak dibuat dirumah duka melainkan akan dibawa dari luar dan akan diserahkan pada keluarga sebagai sebuah simbol penghormatan terakhir

<sup>35</sup> Putri Maulida, Dra Tri Supadmi, Lindawati, "Kajian Filosofi Motif Ragam Hias Pada Perangkat Adat Kematian di Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya". Jurnal (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, 2023). hal. 21-22.

<sup>36</sup> Wawancara Bersama Ismawar, Pegawai Kantor MAA Nagan Raya Pada Tanggal 13 September 2023.

menantu kepada mertua. Berbeda dengan yang masih muda dan belum mempunyai menantu *tilam keureunda* akan disiapkan sendiri di rumah duka.

Pembuatan *tilam keurenda* di rumah duka akan disiapkan bersama masyarakat dan saudara yang datang melayat. Proses pembuatan *tilam keurenda* terlebih dahulu harus menyiapkan kain kafan dan kapas, pertama rentangkan kain kafan dan susun kapas setengah dari kain kafan tersebut di atasnya, lalu lipat kain kafan yang tersisa di atas kapas yang telah tersusun, kemudian kain kafan di jahit pada setiap sisinya secara melingkar sehingga membentuk tilam yang kecil.

Sedangkan *tilam keurenda* yang dibawa oleh menantu itu persiapannya sama seperti persiapan *tilam keurenda* di rumah duka, yang membedakannya yaitu *tilam keurenda* yang di bawa oleh menantu ini gulungan tilamnya dilapisi dengan kain *kasab* dan tilam itu dibeli pada pengrajin *tilam gulong*. Nantinya pada saat dibawa kerumah duka masyarakat dapat melihat bahwa menantunya itu ada membawa *tilam gulong keurenda*.<sup>37</sup>

**Gambar 3.1. Tilam Gulong Keurenda**



Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tahun 2023.

<sup>37</sup> Wawancara Bersama Fatimah Syam, Masyarakat Gampong Kuta Baro Pada Tanggal 12 September 2023

Setelah *tilam keurenda* sudah sampai di rumah duka dan telah di serahkan kepada keluarga, *tilam keurenda* ini diletakkan terlebih dahulu di atas *reuhab* sebelum digunakan.<sup>38</sup> Pada saat hendak digunakan tilam yang berada di *reuhab* akan dibawa ke pengurus jenazah yang kemudian akan direntangkan di dalam *keurenda*. Sebelum tilam di rentangkan di dalam *keurenda* terlebih dahulu tilam di keluarkan dari *kasab* yang menutupi bagian atas tilam, karena kain *kasab* tersebut tidak dapat dibawa masuk ke dalam *keurenda*. Sedangkan *tilam keurenda* yang dibuat di rumah duka, setelah dibuat langsung direntangkan di dalam *keurenda* tanpa harus diletakkan di atas *reuhab* terlebih dahulu.

Ada hal yang menarik dalam penggunaan *tilam keurenda* ini, misalkan terdapat tiga gulungan tilam dari tiga menantu maka ketiga gulungannya itu harus semua dimasukkan ke dalam *keurenda*, dengan memasukkan satu gulungan utuh dan dua lainnya hanya kain kafannya saja yang digunakan. Sedangkan kapas yang berada di dalam nya telah dikeluarkan. Cara penggunaannya di bagian paling bawah direntangkan terlebih dahulu tilam yang masih berisi kapas dan di atas nya di tumpuk kedua kain kafan dari kedua menantu lainnya. Hal ini dilaksanakan untuk menghindari kecemburuan antar menantu.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Kamar *Reuhab* merupakan kamar yang dianggap sakral oleh masyarakat Nagan Raya pada saat ada orang yang meninggal dunia. *Reuhab* juga diartikan sebagai barang yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, barang tersebut disatukan dalam satu kamar yang dikhususkan untuk „arwah“ selama 40 hari.

<sup>39</sup> Wawancara Bersama Fatimah Syam..., 12 September 2023

Pelengkap *tilam gulong* lainnya yang akan dibawa oleh menantu ke tempat mertuanya ialah perlengkapan yang diperlukan oleh jenazah yang dipakai pada saat memandikan dan mengkafani. Perlengkapan tersebut disatukan dalam satu *daloeng* yang terdiri dari 7 macam bahan dan dengan kegunaan yang berbeda.

Ke tujuh macam bahan tersebut berupa sabun mandi yang dipakaikan saat sedang memandikan jenazah, jeruk purut yang diperaske dalam air mandi dan juga dipakai di atas kain kafan, lalu kapur barus dicampurkan dalam air untuk memandikan jenazah, dan tangkai daun pacar kegunaannya untuk membersihkan kuku jenazah pada saat sedang dimandikan, selanjutnya ada bedak yang dipakaikan pada wajah dan tangan jenazah dan juga bedak tersebut ditaburkan di atas kain kafan, diikuti dengan bunga juga ditaburkan atas kain kafan. Kemudian ada kapas yang digunakan untuk menutupi lubang-lubang seperti (telinga, hidung, qubul dan dubul) dan kapas ini juga dipakai di sela-sela lipatan lengan, ketiak, dan lutut, terakhir minyak wangi ditaburkan di atas kain kafan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Wawancara Bersama Zainah, Selaku Pengrajin *Tilam Gulong* di Gampong Kuta Baro, Pada Tanggal 9 September 2023.

**Gambar 3.2. Daloeng Perlengkapan Untuk Memandikan dan Mengkafani Jenazah.**



Sumber: Dokumen Pribadi, Tahun 2023.

## 2. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Tilam gulong*

Tradisi *tilam gulong* akan dilaksanakan jika pihak keluarga telah mengumumkan berita duka kepada masyarakat maupun keluarga, lalu para menantu dan keluarga bersama-sama mempersiapkan dan mencari semua keperluan yang dibutuhkan untuk perlengkapan *tilam gulong*. Adapun sekarang sudah banyak sekali jasa sewa *tilam gulong* dimana dengan mudah dapat menyewa langsung tanpa harus mempersiapkannya sendiri. Bahkan jika ada menantu yang berada diluar kota tetapi tetap harus membawa *tilam gulong*, mereka dapat meminta bantuan keluarga untuk menyewa *tilam gulong* dan dibawa kerumah duka atas nama menantu tersebut.<sup>41</sup> Para menantu membawa *tilam gulong* besar, *tilam gulong* keureunda, dan juga *daloeng* yang berisi dengan alat-alat yang diperlukan untuk memandikan dan mengkafani jenazah.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Lisa Zuana, Tradisi Reuhab dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh..., hal. 40.

<sup>42</sup> Wawancara bersama Zainah, Pengrajin *Tilam Gulong* ..., 9 September 2023.

Pelaksanaan tradisi *tilam gulong* boleh tidak dilaksanakan jika sudah ada kesepakatan terlebih dahulu karena tradisi ini bersifat dinamis dan bisa berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan kondisi. Sedangkan pada masa sekarang banyak dari masyarakat yang tidak membawa *tilam gulong* namun diganti dengan uang tunai, akan tetapi jika dalam satu rumah yang sudah memiliki menantu tidak terdapat *tilam gulong* di dalam kamar *reuhab* maka bisa menjadi pembicaraan masyarakat setempat. Namun, terdapat beberapa menantu dalam rumah tersebut salah satu dari mereka harus tetap membawa *tilam gulong* dan menantu yang lain dapat membawa perlengkapan lainnya seperti kain kafan dan uang (uang tersebut biasanya dapat dipakai untuk membuat *kenduri*).

Namun jika dalam suatu rumah belum ada menantu *tilam gulong* dapat dibawa oleh menantu dari kakak atau adik si pemilik rumah. Misalnya yang meninggal salah satu pasangan yang belum mempunyai anak maupun menantu, *tilam gulong* ini dapat dibawa oleh ipar ataupun menantu dari kakak atau adiknya.

Dalam adat kematian yang terdapat di Kabupaten Nagan Raya sangat jarang ditemukan adat kematian yang tidak menggunakan *tilam gulong* kecuali yang meninggal itu anak-anak, karena jika tidak ada *tilam gulong* seperti ada yang kurang dalam adat tersebut. Ada juga beberapa rumah yang menyediakan *tilam gulong* sendiri, *tilam gulong* sendiri diletakkan di atas *reuhab* sampai 40 hari bahkan 44 hari sedangkan *tilam gulong* sewa itu hanya diletakkan 7 hari saja.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara Bersama Nur Aini Masyarakat Gampong Kuta Baro Pada Tanggal 9 September 2023.

#### **D. Makna *Tilam gulong***

*Tilam gulong* dengan *tilam meugulong* memiliki makna yang sama namun hanya pengucapannya yang berbeda. *Tilam gulong* digunakan dalam adat kematian di Kabupaten Nagan Raya dengan tujuan sebagai penghormatan terakhir menantu perempuan kepada mertua. *Tilam gulong* bermakna tilam yang digulung sesuai dengan ukuran tertentu, tilam panjang yang di dalamnya digulungbantal khusus dengan jumlah ganjil biasanya 5,7, dan 9 bantal, juga di atas tilam tersebut dilapisi dengan kain *kasab*.

Motif yang terdapat pada *tilam gulong* dalam adat kematian ialah motif flora hal ini dikarenakan masyarakat Nagan Raya mengambil tema tumbuhan sebagai lambang keindahan dan keharuman. Masyarakat Nagan Raya mempunyai kepercayaan yang membuat motif ini dipilih sebagai tema pada *tilam gulong* dalam upacara kematian yaitu memiliki kepercayaan akan suatu yang bernyawa akan diminta pertanggung jawaban di akhirat nanti oleh karena itu masyarakat Nagan Raya mengambil tema tumbuhan agar nanti pada saat almarhum di akhirat tidak diminta pertanggung jawaban.

Adapun motif-motif yang digunakan meru pakan motif flora hal ini konon dikatakan dilakukan untuk menghindari motif menyeru pai makhluk hidup seperti hewan dan manusia jadi motif yang digunakan pada sulaman *tilam gulong* adalah motif *bungong jumpa*, *bengong meulu*, *bungong keupula*, *pucok paku* dan *awan si oen*.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Putri Maulida, Dra Tri Supadmi, Lindawati, Kajian Filosofi Motif...,hal. 22.

Penggunaan bantal dengan jumlah ganjil pada *tilam gulong* memiliki makna tersendiri pada masyarakat Nagas Raya seperti penggunaan 5 bantal yang melambangkan rukun Islam yang ada 5 perkara dan 7 bantal diibaratkan dengan 7 hari, penggunaan 5 dan 7 bantal ini pada zaman dulu itu hanya digunakan oleh masyarakat biasa yang bukan dari golongan kera jaan. Sedangkan penggunaan 9 bantal pada zaman dahulu ini hanya digunakan oleh para raja dan ulama besar.<sup>45</sup>

Dari segi warna yang digunakan pada *tilam gulong*, pada dasarnya dulu hanya ada dua warna yaitu merah dan kuning namun seiring berkembangnya zaman, warna yang digunakan lebih bervariasi berbagai macam warna telah digunakan. Pada awalnya, warna yang digunakan itu dibedakan antara raja dengan rakyat biasa, para raja menggunakan warna kuning dan masyarakat biasa menggunakan warna merah. Namun sekarang tidak ada lagi perbedaan dalam penggunaan warna maupun jumlah bantal yang digunakan karena semua masyarakat Nagas Raya sudah dianggap sama tanpa ada perbedaan.<sup>46</sup>

Adapun kegunaan dari *tilam gulong* itu sendiri pada tradisi ini dapat digunakan sebagai alas *keurenda* pada saat mayat akan dishalatkan, jika *tilam gulong* lebih dari satu buah atau terdapat tiga *tilam gulong* maka akan disusun ketiga-tiganya dan di atas *tilam gulong* tersebut akan di letakkan *keurenda*. misalkan *tilam gulong* hanya ada satu gulungan maka tidak dapat digunakan untuk alas pada saat mayat dishalatkan namun dapat diganti dengan bantal biasa sebagai alas pengganti *tilam gulong*.

---

<sup>45</sup> Wawancara Dengan Ismawar, Pegawai Kantor MAA Nagas Raya Pada Tanggal 13 September 2023.

<sup>46</sup> Wawancara Dengan Nafsiah Budiman, Pegawai Kantor MAA Nagas Raya Pada Tanggal 13 September 2023.

**Gambar: 3.2. Penggunaan *Tilam Gulong* Sebagai Alas Keureunda**



Sumber Dokumentasi: Putri Maulida, Dra Tri Supadmi, Lindawati, (2023)

*Tilam gulong* terbagi menjadi dua, yaitu *tilam gulong* keureunda dan *tilam gulong* untuk hiasan kamar. *Tilam gulong* keureunda dibawa pada hari meninggal untuk perlengkapan si mayat, sedangkan *tilam gulong* untuk hiasan itu diletakkan di atas ranjang kamar *reuhab*. *Tilam gulong* ini juga termasuk dalam benda tradisi *reuhab*, *Reuhab* meru pkan kamar yang dianggap sakral oleh masyarakat Nagan Raya pada saat ada orang yang meninggal dunia. Dalam hal ini setiap peristiwa kematian, selalu diiringi oleh tradisi *reuhab*. Hal ini karena tradisi *reuhab* menurut masyarakat merupakan hal yang wajib untuk dilakukan.<sup>47</sup> Selain *reuhab* diartikan sebagai kamar, ia juga diartikan sebagai barang yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, terutama pakaian terakhir yang ia kenakan sebelum meninggal. Barang ters ebut disatukandalam satu kamar yang dikhususkan unt uk „arwah“ selama 40 hari.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Lisa Zuana, Tradisi Reuhab dalam Mayarakat Gampong Kuta Aceh..., hal. 54.

<sup>48</sup> Syukriah, Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho..., hal. 29-30.

**Gambar 3.3. Tilam Gulong Sebagai Hiasan Kamar**



Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tahun 2023.

Benda-benda yang menjadi bagian dari tradisi *reuhab* yang paling utama adalah baju yang terakhir dikenakan oleh mayat, kain, dan tikar pandan yang sebelumnya digunakan untuk membawa jenazah ke kuburan. Selain itu untuk melengkapi kamar *reuhab*, disediakan dua buah bantal guling, satu buah bantal kepala, mukena, kain, seprai, dan Al-Qur'an. Pada dinding dan langit-langit kamar dipasang tirai tradisional sebagai hiasan dinding kamar.

**Gambar: 3.5. Kamar Reuhab**



Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tahun 2023.

Selain itu setelah membawa *tilam gulong*, maka pada hari kenduri kelima atau keenam pihak perempuan bersama masyarakat dan kerabatnya akan membawa makanan tradisional yaitu kue karah. Ukuran atau banyaknya kue karah disesuaikan dengan bentuk *tilam gulong* yang dibawa. Jika *tilam gulong* berukuran sedang maka jumlah karah yang dibawa 15 buah kue karah berukuran sedang, sedangkan jika *tilam gulong* besar jumlah kue karah berjumlah 25 atau 30 kue karah.<sup>49</sup>

#### **E. Kedudukan dan Peran Menantu Perempuan dalam Pelaksanaan Tradisi *Tilam Gulong*.**

Kabupaten Nagan Raya memiliki kekhasan dalam proses pelaksanaan adat istiadat yang belum tentu bahkan tidak dimiliki di daerah lainnya. Gampong Kuta Baro memiliki suatu adat dengan keunikan dan kekhasannya tersendiri. Kekhasan tersebut dapat dilihat pada adat kematian, terutama pada tradisi *tilam gulong*. Adat dan tradisi yang berkaitan dengan kematian seringkali memiliki perbedaan yang mencolok antar daerah, dan tradisi *tilam gulong* adalah salah satu contohnya.

Adat istiadat ini mungkin memiliki simbolisme dan ritual khusus yang membedakannya dari tradisi serupa di daerah lain. Tradisi *tilam gulong* biasanya dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan rasa hormat terhadap orang yang meninggal, serta melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Selain itu, prosesi ini dapat mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan keagamaan tertentu yang dipegang oleh masyarakat setempat. Kekhasan dari tradisi *tilam gulong* di Gampong Kuta Baro menjadi salah satu ciri khas budaya yang membedakan Kabupaten Nagan Raya dari daerah lain.

<sup>49</sup> Syukriah, Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian Desa Alue Tho..., hal. 33-34.

Tradisi *tilam gulong* biasanya melibatkan penyusunan dan penghiasan tilam (tempat tidur atau alas tidur) secara khusus untuk mayat yang akan dimakamkan. Dalam beberapa masyarakat di Aceh, prosesi *tilam gulong* menjadi momen penting dalam upacara pemakaman yang penuh dengan makna budaya dan adat istiadat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Zainah selaku pengrajin *tilam gulong* mengatakan:

Kedudukan menantu perempuan dalam tradisi *tilam gulong* dalam adat kematian ini sangat tinggi kedudukannya, karena dapat dikatakan tradisi ini tidak akan terlaksana jika tidak ada menantu perempuan pada dasarnya tradisi ini menantu perempuanlah pengeraknya.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Zainah, bahwa tradisi *tilam gulong* adalah suatu kewajiban yang sangat dijunjung tinggi. Kepentingan pelibatan menantu perempuan dalam menjalankan tradisi ini tidak dapat diabaikan. Jika pelaksanaan tradisi tidak dilaksanakan, maka dapat menjadi pembicaraan di masyarakat dan dianggap sebagai penghinaan terhadap almarhum.

Pentingnya tradisi *tilam gulong* dalam masyarakat Nagan Raya, di mana tidak memenuhi kewajiban ini dianggap sebagai penghinaan bagi almarhum, menunjukkan tingginya nilai-nilai budaya dan tradisi yang dipegang oleh masyarakat setempat. Tradisi ini sering kali menjadi simbol pentingnya penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dan pentingnya peran menantu perempuan dalam menjalankannya.

---

<sup>50</sup> Wawancara Bersama Zainah, Selaku Pengrajin..., Tanggal 9 September 2023.

Tradisi menjadi suatu kewajiban yang begitu kuat dalam masyarakat, maka masyarakat harus melestarikannya. Kegagalan dalam melaksanakan tradisi ini dapat mengakibatkan ketidakpuasan dalam masyarakat dan bisa menjadi sumber kontroversi atau konflik dalam lingkungan setempat.

Pentingnya peran menantu perempuan dalam tradisi *tilam gulong* di Gampong Kuta Baro, kedudukan yang tinggi dalam pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa menantu perempuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjalankan prosesi ini, dan tradisi ini kuat terkait dengan kedudukan, peran, atau tanggung jawab khusus yang dimiliki oleh mereka dalam konteks adat istiadat setempat. Peran menantu perempuan dalam tradisi *tilam gulong* adalah salah satu contoh konkret tentang bagaimana peran gender dan hubungan keluarga memengaruhi pelaksanaan adat istiadat.

Sedangkan hasil wawancara bersama Salsabila ia mengatakan bahwa:

Kedudukan dan peran menantu perempuan dalam tradisi *tilam gulong* tentunya sangat penting, dan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan adat kematian dalam masyarakat kita. Namun ada juga seseorang yang meninggal tidak memiliki menantu akan tetapi *tilam gulong* tetap akan ada di rumah duka tersebut, *tilam gulong* ini biasanya dibawakan oleh menantu saudara kandung, menantu sepupu, ipar perempuan serta disiapkan oleh tuan rumahnya sendiri. Bukan berarti dengan tidak ada menantu tradisi *tilam gulong* ini tidak terlaksanakan, dan jika ada menantu tetapi tidak terdapat *tilam gulong* di rumah duka tersebut maka akan menjadi buah bibir dalam masyarakat setempat, karena tanpa adanya *tilam gulong* rumah duka terasa ada yang tidak lengkap.<sup>51</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, peran menantu dalam tradisi *tilam gulong* memiliki kedudukan yang sangat penting, peran menantu ini tidak terbatas pada menantu langsung, melainkan juga dapat melibatkan dari menantu saudara kandung, menantu sepupu dan ipar perempuan, terkadang jika tidak ada

---

<sup>51</sup> Wawancara Bersama Salsabila, Masyarakat Gampong Kuta Baro Pada Tanggal 10 September 2023.

yang membawanya maka tuan rumah yang akan menyiapkan *tilam gulong* tersebut.

Jika pada suatu rumah duka tidak terdapat *tilam gulong* di *reuhab* maka biasanya akan menjadi buah bibir masyarakat setempat. Jika terdapat beberapa menantu dalam rumah tersebut salah satu dari mereka harus tetap *membawa tilam gulong* dan menantu yang lain dapat membawa perlengkapan lainnya seperti kain kafan dan uang (uang tersebut biasanya dapat dipakai untuk membuat kenduri). Akan tetapi jika ada menantu yang tidak membawa *tilam gulong* ini maka dianggap si menantu tidak menghargai mertuanya dan dianggap menantu tidak paham akan adat setempat.

#### **F. Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Tilam Gulong***

Nagan Raya memiliki adat istiadat yang sangat banyak salah satunya tradisi *tilam gulong*, mungkin daerah lain juga memiliki tradisi ini namun tidak seperti yang dilakukan di Nagan Raya. Semua adat dan hukum tidak dapat dipisahkan dari agama islam, segala sesuatu selalu dikaitkan dengan islam. Dari awal kita lahir ke dunia ini sampai akhir hayat ada tradisi yang harus dilaksanakan, semua itu tidak salah untuk dilaksanakan selama hal tersebut tidak bertentangan dengan agama islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Jailani Ibrahim selaku kepala bidang adat istiadat kantor MAA Nagan Raya mengatakan:

Kegunaan *tilam gulong* tidak lebih dari penghormatan terakhir dari seorang menantu perempuan kepada almarhum mertua. Tradisi *tilam gulong* ini sudah adat istiadat kabupaten Nagan Raya, tradisi ini tidak termasuk dalam hukum adat. Oleh

karena itu, tidak ada konsekuensi serius jika tradisi ini tidak dilaksanakan, karena ia hanyalah aspek budaya dan bukan bagian dari hukum adat.<sup>52</sup>

Bedasarkan hasil wawancara dengan bapak Jailani Ibrahim selaku kepala bidang adat istiadat mengatakan bahwa *tilam gulong* ini merupakan suatu adat istiadat, bukan hukum adat yang dimana dimaksud disini ialah adat istiadat tidak memiliki sanksi hukuman formal atau hukuman yang diberlakukan secara hukum jika tidak diikuti. Ini adalah aturan yang dihormati dan diikuti oleh tradisi, kebiasaan, atau budaya. Tidak ada konsekuensi hukum resmi jika seseorang tidak mematuhi, meskipun bisa ada tekanan sosial atau stigma.

Tindakan seorang menantu perempuan membawa *tilam gulong* sebagai tanda kasih sayang dan penghormatan kepada mertuanya adalah sebuah bentuk kasih yang sangat berarti. Hal ini mencerminkan penghargaan yang dalam terhadap tradisi dan nilai-nilai keluarga serta membantu menciptakan ikatan yang erat antara anggota keluarga. Dengan adanya tradisi *tilam gulong* ini, keluarga duka merasa dihormati dan dihargai oleh menantunya, yang memperkuat hubungan positif dalam keluarga.

Bedasarkan hasil wawancara dengan Teungku Said Bakri selaku imam masjid Gampong Kuta Baro mengatakan;

Tradisi *tilam gulong* di gampong kuta baro ini termasuk dalam adat istiadat tanpa ada hubungan langsung dengan tradisi keagamaan. Penggunaan *tilam gulong* ini menjadi simbol penting dalam memperkuat silaturahmi di antara mereka yang membawanya. Dengan kata lain memperkuat hubungan antar menantu dan mertua.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara Bersama Jailani Ibrahim, Selaku Kepala Bidang Adat Istiadat Kantor MAA Nagan Raya Pada Tanggal 12 September 2023.

<sup>53</sup> Wawancara Bersama Teungku Said Bakri Selaku Imam Masjid Gampong Kuta Baro, Pada Tanggal 29 November 2023.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Teungku Said Bakri dapat disimpulkan bahwa tradisi *tilam gulong* di Gampong Kuta Baro adalah bagian dari adat istiadat dan tidak memiliki hubungan langsung dengan tradisi keagamaan. Fakta bahwa *tilam gulong* menjadi simbol penting dalam memperkuat silaturahmi, khususnya antara menantu dan mertua, menunjukkan peran sosial yang kuat dalam memelihara hubungan kekeluargaan.

Tradisi-tradisi yang memperkuat hubungan keluarga dan masyarakat seringkali menjadi pondasi yang kuat, dengan *tilam gulong* menjadi simbol penting, tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, tetapi juga memperkuat ikatan kekeluargaan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Zaman Huri Selaku Tokoh Muhammadiyah Gampong Kuta Baro mengatakan:

Dalam muhammadiyah tradisi *tilam gulong* tidak digunakan dan tidak diharuskan karena tradisi *tilam gulong* ini tidak ada dalam syariat islam jadi di dalam muhammadiyah segala sesuatu yang tidak ada di dalam syariat islam tidak dilaksanakan.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zaman Huri bahwa pelaksanaan tradisi *tilam gulong* menurut pengikut Muhammadiyah tradisi ini tidak diharuskan untuk diikuti, karena dalam pandangan Muhammadiyah pelaksanaan suatu tradisi harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam syariat islam. Pengikut Muhammadiyah di gampong Kuta Baro tidak menentang adanya tradisi *tilam gulong* dilaksanakan, karena pada dasarnya tradisi *tilam gulong* sudah adat

---

<sup>54</sup> Wawancara Bersama Zaman Huri, Tokoh Muhammadiyah Gampong Kuta Baro Pada Tanggal 1 Desember 2023.

istiadat di Nagan Raya yang telah dilaksanakan turun-temurun sejak dahulu. Hal ini disebabkan oleh toleransi masyarakat yang sangat kuat dalam menjalin hubungan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fatimah Syam selaku Masyarakat Gampong Kuta Baro mengatakan:

Tradisi ini telah diwariskan dari leluhur kita selama berabad-abad, sehingga harus dihormati dan dapat diikuti secara sukarela sesuai dengan keinginan masing-masing. Tidak ada kewajiban atau tekanan untuk melaksanakannya.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fatimah Syam bahwa tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyang adalah suatu hal yang penting untuk dilestarikan. Tradisi-tradisi ini seringkali memiliki nilai budaya dan sejarah yang kaya, penting untuk diingat bahwa pelaksanaan tradisi biasanya bersifat sukarela dan didasarkan pada keinginan individu atau masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut.

Tidak ada paksaan untuk mengikuti tradisi, dan setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih apakah mereka ingin melaksanakannya atau tidak. Ini mencerminkan prinsip-prinsip kebebasan dan keberagaman budaya yang dihargai dalam masyarakat. Penting juga untuk menjaga keterbukaan terhadap perubahan dan perkembangan dalam masyarakat, sehingga tradisi-tradisi dapat tetap relevan dan bermakna. Meskipun tradisi harus dihormati, terkadang ada ruang untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan nilai-nilai yang berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Salman selaku geuchik Gampong Kuta Baro mengatakan:

---

<sup>55</sup> Wawancara Bersama Fatimah Syam..., 12 September 2023.

Tradisi *tilam gulong* pada zaman dahulu itu sudah dianggap adat istiadat memang harus ada pada zaman sekarang tradisi tersebut sudah banyak tidak dilaksanakan lagi. Ada juga beberapa orang yang meninggalkan wasiat “jika nanti saya meninggal dunia tolong laksanakan tradisi *tilam gulong*” ada juga yang berwasiat “jika nanti saya meninggal dunia tidak usah ada tradisi *tilam gulong*”.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama Geuchik Gampong Kuta Baro bahwa Dalam beberapa masyarakat, tradisi *tilam gulong* dianggap sangat penting dan dijunjung tinggi sebagai bagian dari upacara kematian yang menghormati jenazah. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan budaya, tradisi ini mungkin tidak lagi dijalankan seperti dulu. Modernisasi dan perubahan pandangan tentang kematian dan prosesi pemakaman telah menyebabkan beberapa orang mengurangi atau bahkan menghilangkan tradisi *tilam gulong* dari upacara kematian mereka. Beberapa orang telah meninggalkan wasiat yang mengatur apakah tradisi *tilam gulong* harus atau tidak perlu dilakukan ketika mereka meninggal dunia.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Aldina Selaku Cerdik Pandai/ Guru mengatakan:

*Tilam gulong* adalah alat atau media yang menjadi simbol dalam adat kematian di Kabupaten Nagan Raya, khususnya di gampong kuta baro tradisi ini masih dilestarikan sampai saat ini walaupun pada masa sekarang sudah ada beberapa masyarakat yang tidak lagi mengikutinya. Fungsi dari tradisi *tilam gulong* ini menurut saya sangat bagus karena selain dia sebagai simbol dan hiasan di kamar *reuhab*, *tilam gulong* ini juga mempererat silaturahmi jadi menurut saya tradisi ini memiliki nilai yang sangat positif.<sup>57</sup>

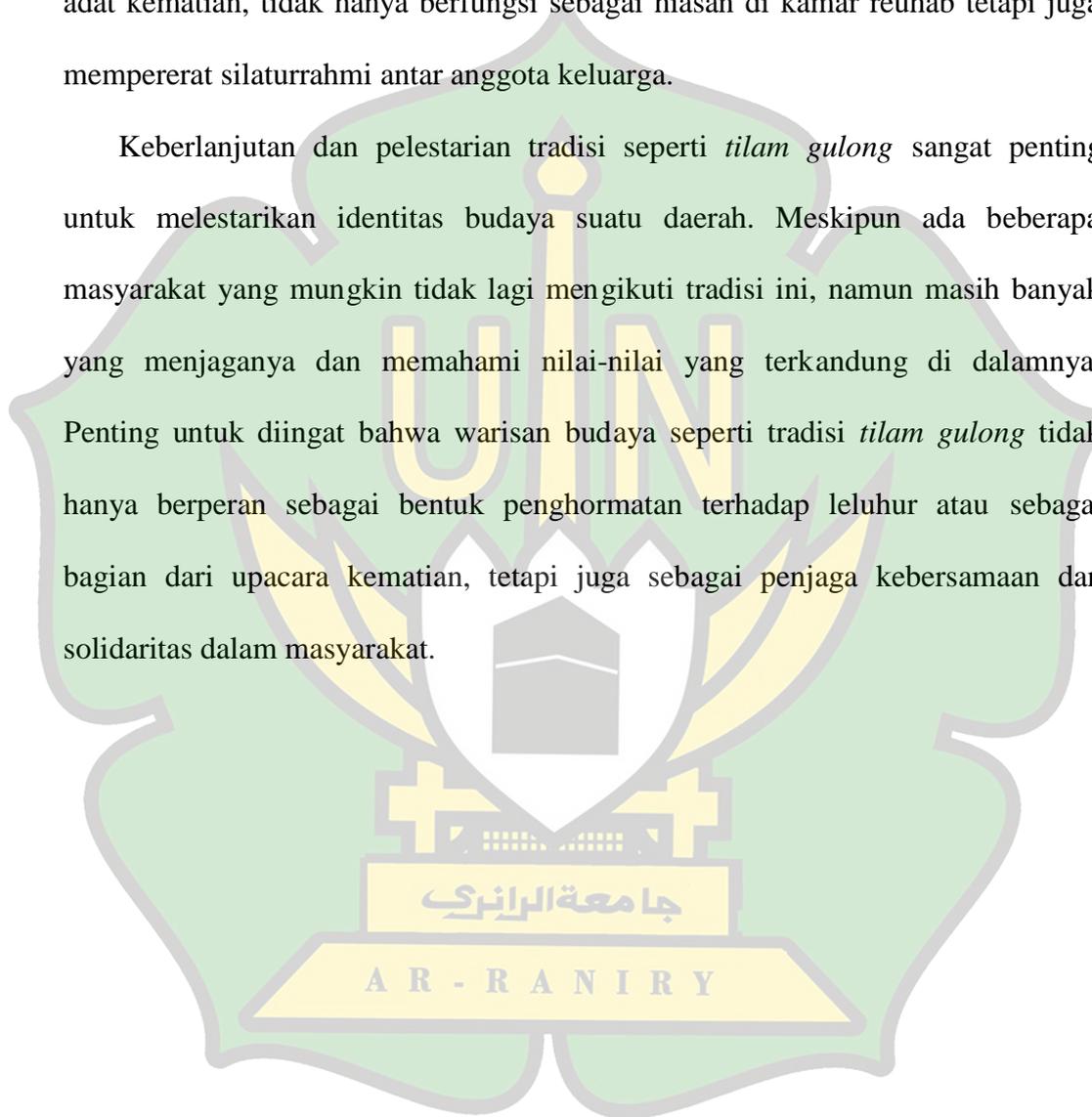
---

<sup>56</sup> Wawancara Bersama Salman, Selaku Geuchik Gampong Kuta Baro Pada Tanggal 12 September 2023.

<sup>57</sup> Wawancara Bersama Aldina, Selaku Cerdik Pandai/Guru Pada Tanggal 30 November 2023.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Aldina bahwa tradisi ini sepertinya memiliki nilai-nilai budaya dan sosial yang kuat, serta memainkan peran penting dalam merawat warisan budaya masyarakat. *Tilam gulong* sebagai simbol dalam adat kematian, tidak hanya berfungsi sebagai hiasan di kamar reuhab tetapi juga mempererat silaturahmi antar anggota keluarga.

Keberlanjutan dan pelestarian tradisi seperti *tilam gulong* sangat penting untuk melestarikan identitas budaya suatu daerah. Meskipun ada beberapa masyarakat yang mungkin tidak lagi mengikuti tradisi ini, namun masih banyak yang menjaganya dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penting untuk diingat bahwa warisan budaya seperti tradisi *tilam gulong* tidak hanya berperan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur atau sebagai bagian dari upacara kematian, tetapi juga sebagai penjaga kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat.



## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kabupaten Nagan Raya memiliki kekhasan dalam proses pelaksanaan adat istiadat yang belum tentu bahkan tidak dimiliki di daerah lainnya. Gampong Kuta Baro memiliki suatu adat dengan keunikan dan kekhasannya tersendiri. Kekhasan tersebut dapat dilihat pada adat kematian, terutama pada tradisi *tilam gulong*. Adat dan tradisi yang berkaitan dengan kematian seringkali memiliki perbedaan yang mencolok antar daerah, dan tradisi *tilam gulong* adalah salah satu contohnya.

*Tilam gulong* biasanya dibawa oleh menantu perempuan jika itu yang meninggal adalah Mertua, Kakek, dan Nenek Suami. *Tilam gulong* terbagi menjadi dua, yaitu *tilam gulong keureunda* dan *tilam gulong* untuk hiasan kamar. *Tilam gulong keureunda* dibawa pada hari meninggal untuk perlengkapan si mayat, sedangkan *tilam gulong* untuk hiasan itu diletakkan di atas ranjang kamar *reuhab*.

*Tilam gulong* ini dibawa pada saat pihak keluarga telah mengumumkan berita duka kepada masyarakat maupun keluarga, lalu para menantu perempuan langsung mempersiapkan *tilam gulong* serta keperluan lainnya. Biasanya *tilam gulong* ini dapat di sewa pada pengrajin yang memang khusus mempersiapkan *tilam gulong*. Dan *tilam gulong* ini harus berada di rumah duka sebelum mayat di mandikan.

Adapun beberapa makna yang terkandung dalam penggunaan *tilam gulong* diantaranya dalam penggunaan motif yang terdapat diatas *tilam gulong*, motif-motif yang digunakan merupakan motif flora hal ini konon dikatakan dilakukan untuk menghindar dari motif yang menyerupai makhluk hidup. Karena masyarakat Nagan Raya mempunyai kepercayaan yang membuat motif ini dipilih sebagai tema pada *tilam gulong* dalam upacara kematian yaitu memiliki kepercayaan akan suatu yang bernyawa akan diminta pertanggung jawaban diakhirat nanti. Selain motif ada juga makna dari bantal yang terdapat di dalam *tilam gulong*, biasanya bantal yang digulung terdiri dari 5, 7, dan 9 bantal. 5 bantal melambangkan rukun Islam, 7 bantal melambangkan ada 7 hari, dan 9 bantal diibaratkan dengan 9 Wali Allah.

Pentingnya peran menantu perempuan dalam tradisi *tilam gulong* di Gampong Kuta Baro, kedudukan yang tinggi dalam pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa menantu perempuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjalankan prosesi ini.

Pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan Tradisi *tilam gulong* di Gampong Kuta Baro memiliki nilai-nilai budaya dan sosial yang kuat, serta memainkan peran penting dalam merawat warisan budaya masyarakat. *Tilam gulong* sebagai simbol dalam adat kematian, tidak hanya berfungsi sebagai hiasan di kamar *reuhab* tetapi juga mempererat silaturahmi antar anggota keluarga.

## B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian penulis, penulis dapat memberikan beberapa saran-saran kepada masyarakat agar dapat selalu melestarikan tradisi seperti *tilam gulong* ini, sangat penting untuk melestarikan identitas budaya suatu daerah. Meskipun ada beberapa masyarakat yang mungkin tidak lagi mengikuti tradisi ini, namun masih banyak yang menjaganya dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penting untuk diingat bahwa warisan budaya seperti tradisi *tilam gulong* tidak hanya berperan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur atau sebagai bagian dari upacara kematian, tetapi juga sebagai penjaga kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat.

Akhir kata saran penulis untuk peneliti selanjutnya, penulis berharap banyak

untuk peneliti yang akan datang kiranya Skripsi ini bisa dijadikan salah satu pedoman atau referensi untuk menggali lebih dalam mengenai pengetahuan tentang adat dan tradisi yang ada di Aceh.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Khoiron Hamzah, Novita Rahayu, “Teori Strukturalisme”. *Jurnal* (Universitas Negeri Surabaya, 2011)

Bermakna kasur yang digulung sesuai dengan ukuran tertentu, Kamus Bahasa Aceh, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

Djam’an, *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Djama’an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Darwis A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011)

Emzir, *Metodologi Penulisan Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Fadhil Munawar Manshur, Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme, *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, 2019

Fauziah Nurdin, Dkk, 2019, “*Tradisi Reuhab Dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya (Studi Tentang Kajian Budaya)*”, LP2M, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Husaini Husda, 2012, “*Wisata Ziarah (Studi Kasus Pada Makam Keturunan Habib Muda Di Kabupaten Nagan Raya)*”, LP2M, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Ida Kusumawardi, Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo, *Jurnal Seni Tari* 2013

Ikhbar Fiamrillah Zifamina, “YANG SAKRAL, MITOS, DAN KOSMOS: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade”, *Jurnal Panangkaran, Penelitian Agama dan Masyarakat* vol. 6 No. 1 (januari-juni 2022)

Jamaluddin, Faisal, Dkk, “Adat Dan Hukum Adat Nagan Raya” 2016

Lisa Zuana, 2018, “Tradisi Reuhab dalam masyarakat gampong kuta Aceh (studi kasus Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)”, *Skripsi*, Universitas Islam negeri ar-raniry

Mamik, *metodologi kualitatif*, (sidoarjo: zifatama publisher, 2015)

Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial : Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)

Nurdinah Muhammad, “Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama”, *Jurnal Substantia* Vol. 15, No. 2, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2013

Siti Anisah 2021, “Makna Teologi Tradisi Mungghah Kap (Studi Kasus di Dusun Tanjung Kamal)”, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Kudus

Sri Wahyuni Nengsih, 2021, “Tradisi Papar Dalam Adat Kematian Di Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simelue”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010)

Sugiyono, 2018, “Metode Penelitian”. Repository STEI

Syukriah, *Tradisi reuhab dalam adat kematian desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan raya*, (Banda Aceh : 2014)

W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: 1982)

Punaji Setyosari, *Metode Penulisan Dan Pengembangan*, (Jakarta: Kecana, 2010)

Putri Maulida, Dra Tri Supadmi, Lindawati, “Kajian Filosofi Motif Ragam Hias Pada Perangkat Adat Kematian Di Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya”. *Jurnal* (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, 2023)

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
**Nomor :629/Un.08/FAH/KP.00.4/03/2023**

**Tentang**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- KESATU** : Menunjuk saudara : 1. Drs. Husaini Husda, M.Pd.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Ikhwan, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Ninih Peunawa/190501070

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Tilam Gulong Dalam Adat Kematian Di Gampong Kuta Baro  
Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

- KEDUA** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 27 Maret 2023

Dekan

  
SYARIFUDDIN

*Tembusan :*

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-  
RANIRY FAKULTAS ADAB DAN  
HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1715/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2023  
Lamp :-  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Geuchik Gampong Kuta Baro
2. Ketua MMA Nagan Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : Ninih peunawa / 190501070  
Semester/Jurusan : / Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Alamat sekarang : Gampong Jawa, Kecamatan Kuta Raja

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Tradisi Tilam Gulong Dalam Adat Kematian Di Gampong Kuta Baro kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 September  
2023an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 07 Desember  
2023

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.



**PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA**  
**KECAMATAN SEUNAGAN**  
**GAMPONG KUTA BARO JEURAM**

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : **262** /KBJ/NR/SNG/IX/2023

Keuchik Gampong Kuta Baro Jeuram Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **NINIH PEUNAWA**  
NIM : 190501070  
Tempat/Tgl lahir : Blang Baro, 29-09-2001  
JenisKelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
Semester/Jurusan : IX/Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Alamat : Gampong Kuta Baro Jeuram Kec. Seunagan Kab. Nagan Raya

Menerangkan bahwa nama tersebut diatas telah selesai melakukan Penelitian di Wilayah Desa Kuta Baro Jeuram Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Pada Tanggal 12 September 2023 dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Tradisi Tilam Gulong Dalam Adat Kematian Di Gampong Kuta Baro Jeuram Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.*

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kuta Baro Jeuram, 13 September 2023  
Keuchik Gampong Kuta Baro Jeuram



## DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana asal mula dilaksanakan tradisi *tilam gulong* dalam upacara kematian?
2. Apakah tradisi *tilam gulong* ini wajib dilaksanakan atau tidak?
3. Apa tujuan dari tradisi *tilam gulong*?
4. Bagaimana seandainya tradisi *tilam gulong* itu tidak dilaksanakan?
5. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *tilam gulong* dalam masyarakat gampong kuta baro?
6. Bagaimana proses pembuatan *tilam gulong*?
7. Apa saja bahan-bahan yang digunakan untuk membuat *tilam gulong*?
8. Bagaimana ritual tradisi *tilam gulong* di Gampong Kuta Baro?
9. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *tilam gulong*?
10. Siapakah yang membawa *tilam gulong*?
11. Apakah ada perbedaan menantu perempuan dengan menantu laki-laki dalam menyiapkan *tilam gulong*?
12. Bagaimana jika seseorang yang telah meninggal belum memiliki menantu siapakah yang menyiapkan *tilam gulong* tersebut?
13. Bagaimana kedudukan dan peran menantu perempuan dalam pelaksanaan tradisi *tilam gulong*?

**DAFTAR INFORMAN**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Pekerjaan</b>
1.	Jailani Ibrahim	75 Tahun	Kepala Bidang Adat Istiadat kantor MAA
2.	Nyaknae	75 Tahun	Kepala Bidang Hukum Adat Kantor MAA
3.	Salman	-	Geuchik Gampong Kuta Baro
4.	Ismawar	50 Tahun	Pegawai Kantor MAA (Pengrajin Tilam Gulong)
5.	Nafsiah Budiman	60 Tahun	Pegawai Kantor MAA
6.	Aldina	36 Tahun	Guru
7.	Zainah	83 Tahun	Pengrajin Tilam Gulong
8.	Nur Aini	49 Tahun	Ibu Rumah Tangga
9.	Fatimah Syam	70 Tahun	Ibu Rumah Tangga
10.	Zaman Huri	58 Tahun	Tokoh Muhammadiyah
11.	Said Bakri	67 Tahun	Imam Masjid Gampong Kuta Baro
12.	Salsabila	22 Tahun	Mahasiswa

## DOKUMENTASI PENELITIAN

### Wawancara Bersama Pegawai Kantor MAA Nagan Raya



### **Wawancara Bersama Geuchik Gampong Kuta Baro**



### **Wawancara Bersama Pengrajin Tilam Gulong**



## Wawancara Bersama Masyarakat Gampong Kuta Baro





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ninih Peunawa
2. Tempat/Tanggal Lahir : Blang Baro, 29 September 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 190501070
6. Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
7. Alamat
  - a. Gampong : Kuta Baro Jeuram
  - b. Kecamatan : Seunagan
  - c. Kabupaten : Nagan Raya
  - d. Provinsi : Aceh
8. No. Telepon/HP : 082285829311

### B. Riwayat Pendidikan

- a. SD/MI : MIN 1 Jeuram 2007-2013
- b. SLTP : MTSN 1 Nagan Raya 2013-2016
- c. SLTA : SMAN 1 Seunagan 2016-2019
- d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2019-2023

### C. Identitas Orang Tua/Wali

1. Nama Orang Tua/Wali :
  - a. Ayah : Khairullah
  - b. Ibu : Nurlina
2. Pekerjaan Orang Tua/Wali :
  - a. Ayah : Pensiunan PNS
  - b. Ibu : PNS
3. Alamat Orang Tua/Wali :
  - a. Gampong : Kuta Baro Jeuram
  - b. Kecamatan : Seunagan
  - c. Kabupaten : Nagan Raya
  - d. Provinsi : Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 5 Desember 2023

Penulis,

Ninih Peunawa